
Membangun Identitas dalam Diversifikasi Wisata Bahari Pulau Bokori

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Amiruddin Universitas Halu Oleo Ahmadnbr007@gmail.com Eliyanti Agus Mokodompit Universitas Halu Oleo eamokodompit66@gmail.com	ISSN: 3046-8507 Vol. 1, No. 3, November 2024 http://almufi.com/index.php/ASH

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amiruddin, A., & Mokodompit E. A. (2024). Membangun Identitas Dalam Diversifikasi Wisata Bahari Pulau Bokori. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1 (3), 383-387.

Abstrak

Diversifikasi ke dalam pariwisata sering disarankan sebagai solusi potensial untuk meningkatnya kekhawatiran atas menurunnya peluang penangkapan ikan secara global, terutama bagi nelayan skala kecil. Melalui analisis data kualitatif dari wawancara dengan nelayan saat ini dan sebelumnya di sekitar Pulau Bokori menunjukkan bagaimana orang mendekonstruksi dan merekonstruksi identitas mereka dalam transisi dari penangkapan ikan ke pekerjaan pariwisata, dan bahwa pengalaman diversifikasi wisata bahari bersifat dinamis, multifaset, dan tertanam dalam pertemuan sosial. Artikel ini memperluas diskusi terkini tentang transisi pekerjaan dengan memberikan wawasan tentang pengalaman langsung operator wisata bahari dari perspektif psikososial, untuk melampaui narasi ekonomi dominan tentang diversifikasi dan perubahan sosial, yang berimplikasi pada bagaimana transisi ke dalam pekerjaan pariwisata difasilitasi.

Kata kunci: Identitas psikososial; Pekerjaan pariwisata; Diversifikasi wisata bahari; transisi kerja; Penangkapan ikan

Abstract

Diversification into tourism is often suggested as a potential solution to the growing concerns over declining fishing opportunities globally, particularly for small-scale fishers. Through qualitative data analysis from interviews with current and former fishers around Bokori Island, we show how people deconstruct and reconstruct their identities in the transition from fishing to tourism work, and that experiences of marine tourism diversification are dynamic, multifaceted and embedded in social encounters. This article extends current discussions on employment transitions by providing insights into the lived experiences of marine tourism operators from a psychosocial perspective, to move beyond dominant economic narratives of diversification and social change, with implications for how transitions into tourism work are facilitated.

Keywords: Psychosocial identities; Tourism work; Marine tourism diversification; Employment transition; Fishing

A. Pendahuluan

Diversifikasi ke dalam pekerjaan dan lapangan kerja pariwisata telah terkait erat dengan perubahan ekonomi dan sosial. Di mana kesempatan kerja di beberapa industri menurun, pariwisata mungkin menawarkan "pelabuhan dalam badai" untuk mobilitas antar-industri karena aksesibilitasnya. Contohnya termasuk mobilitas tenaga kerja dari pekerjaan seperti manufaktur dan pendidikan, serta transisi dari industri pedesaan tradisional seperti pertambangan, pertanian, dan memancing. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa transisi semacam itu mungkin menawarkan peluang yang berharga, kekhawatiran tentang sejauh mana transisi tersebut berdampak pada rasa identitas orang, dan bagaimana mereka yang pindah ke pekerjaan pariwisata mengalami perubahan seperti itu, tetap ada.

Penelitian ini berfokus pada wisata pesisir dan bahari, yang telah diidentifikasi sebagai kontributor ekonomi terbesar kedua untuk Ekonomi Biru dan sebagai "salah satu bidang pariwisata kontemporer dengan pertumbuhan tercepat". Dipahami sebagai 'batas baru yang kritis', dan semakin diakui sebagai area penting untuk pertumbuhan dan lapangan kerja, pariwisata bahari telah mendapatkan pengakuan lintas disiplin dalam literatur akademis. Sebagai contoh, penelitian Dwyer (2018) mempertimbangkan implikasi pertumbuhan pariwisata pesisir dan bahari dan menyerukan pengelolaan laut terpadu, sedangkan Rogerson dan Rogerson (2019) berpendapat bahwa perencanaan pesisir dan infrastruktur pariwisata bahari sebagai bagian dari inisiatif 'Pertumbuhan Biru' harus mempertimbangkan keberlanjutan. masalah. Meskipun tidak semua operator wisata bahari mungkin memiliki latar belakang penangkapan ikan komersial, sejalan dengan fokus penelitian ini, makalah ini mempertimbangkan definisi sebelumnya tentang wisata bahari, diversifikasi perikanan, dan diversifikasi agriwisata, mendefinisikan diversifikasi wisata bahari sebagai kegiatan pelengkap atau satu-satunya yang dilakukan oleh komersial. nelayan yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti memancing rekreasi atau jalan-jalan.

Penangkapan ikan yang berlebihan, berkurangnya kesempatan menangkap ikan, dan meningkatnya persaingan global telah mengakibatkan pendapatan banyak nelayan menjadi tidak mencukupi, yang menyebabkan penurunan jumlah mereka. Di Indonesia, jumlah nelayan telah menurun sebesar 45% sejak tahun 1994, dan sebesar 75% antara tahun 1938 dan 2020, dengan perkiraan 12.000 di sekitar pantai Indonesia saat ini. Situasi ini sangat mendesak untuk perikanan skala kecil di Indonesia dan internasional, yang merupakan 90% dari mata pencaharian penangkapan ikan global. Diversifikasi pariwisata dipromosikan sebagai strategi diversifikasi yang layak secara global, termasuk di Indonesia, dengan alasan bahwa potensi untuk memanfaatkan peluang baru dengan memanfaatkan 'hubungan simbiosis' antara perikanan dan pariwisata adalah signifikan. Organisasi pemerintah dan non-pemerintah Indonesia telah secara eksplisit mengidentifikasi pariwisata sebagai strategi diversifikasi yang layak untuk nelayan komersial, memungkinkan mereka untuk meningkatkan mata pencaharian mereka.

Pulau Bokori adalah salah satu destinasi wisata yang saat ini sangat berkembang di Sulawesi Tenggara. Pulau yang berada di pinggir Kota Kendari ini, memiliki nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat Bajo. Hal ini, karena Pulau Bokori awalnya berpenghuni masyarakat Bajo dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Namun, karena pulau itu sering mengalami abrasi, maka pemerintah setempat mengosongkan pulau tersebut dan meminta masyarakat bajo untuk pindah ke pulau lainnya yang terletak tidak jauh dari pulau bokori tersebut. Sebelum adanya pulau bokori sebagai destinasi wisata, masyarakat Bajo menggantungkan hidup mereka dengan sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Namun, sejak tahun 2014 pulau bokori dijadikan destinasi wisata bahari oleh pemerintah setempat. Upaya pemerintah dalam mengembangkan pulau Bokori dengan melakukan investasi yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata berupa fasilitas air bersih, listrik, cotage-cotage yang menjadi tempat para wisatawan beristirahat dan gardu panjangan menjadikan pulau Bokori menjadi lebih baik dan tempat wisata yang cukup layak untuk dikunjungi.

Peningkatan jumlah pengunjung membuat masyarakat disekitar kawasan pantai memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dilakukan di kawasan seperti kios dan kantin yang menyediakan makanan dan minuman, jasa penyebaran dan usaha penginapan. Kemudian juga menyewakan fasilitas wisata seperti pondok/gasebo, sarana renang seperti ban, ruang bilas, banana boat dengan harga yang relatif terjangkau. Kondisi ini menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan wisata pantai yang dilakukan pemerintah. Karena setiap pengembangan wisata akan mampu memberikan

dampak terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkap oleh Abdillah, dkk (2016) bahwa dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya yang masih tetap dilestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan data primer yang didapat dari survey lapangan. Karakteristik penelitian kualitatif akan lebih banyak mementingkan segi proses dibanding hasil penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan data yang bersifat kualitatif, dan tahapan pelaksanaannya bisa berbeda antara satu sama lainnya.

Partisipan dipilih secara purposive, dengan fokus pada mereka yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara bermakna (Bryman, 2012), sekaligus bertujuan untuk keragaman perspektif. Peserta direkrut di komunitas pesisir, menggunakan campuran strategi seperti beriklan di buletin memancing, melibatkan penjaga gerbang dari industri pariwisata dan perikanan, mendekati peserta secara langsung, dan snowball sampling. Setelah proses di atas, peserta yang menyatakan minat untuk berpartisipasi diberikan lembar informasi peserta dan ditawarkan pilihan bagaimana dan di mana mereka ingin wawancara dilakukan. Persetujuan diperoleh sebelum wawancara dimulai, dan semua wawancara direkam dengan audio.

Data yang disajikan dalam makalah ini mengacu pada narasi dari tujuh operator wisata bahari yang sebelumnya atau saat ini terlibat dalam penangkapan ikan skala kecil di pantai, bekerja di kapal satu tangan. Kumpulan data ini didukung oleh kutipan yang relevan dari lima peserta lebih lanjut (dua nelayan komersial skala kecil di pantai, satu kepala pelabuhan, satu keturunan nelayan, dan satu karyawan Misi Nelayan). Semua peserta berbasis di Pulau Bokori. Berbeda dengan desain studi skala yang lebih besar, studi eksploratif ini memprioritaskan akun peserta pribadi yang terperinci dengan menggambar pada sejumlah kecil peserta yang relevan (Sedgley et al., 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Sepanjang korpus data, persepsi tentang diri dan identitas dalam transisi mata pencaharian terkait pariwisata bernuansa, kompleks, dan terkadang bahkan kontradiktif. Empat tema dikembangkan dari data: 'Merekonstruksi kesehatan fisik dan mental', 'Menjelajahi interaksi pelanggan', 'Merasa dihargai melalui pengakuan dan dukungan masyarakat' dan 'Tantangan dalam membangun diri'.

Membangun Kembali Kesehatan Fisik dan Mental

Kekuatan fisik dan mental adalah penanda yang kuat untuk identitas pribadi, pekerjaan, dan gender nelayan. Namun, tidak seperti nelayan komersial, yang sering enggan mengakui masalah kesehatan fisik, apalagi mental, peserta studi yang telah melakukan diversifikasi lebih siap membicarakan masalah ini. Semua peserta menggambarkan rasa lega sejak diversifikasi, meskipun cara peserta mengatasi, dan menafsirkan transisi bervariasi.

Pada bagian ini menunjukkan bagaimana peserta merevisi identitas mereka melalui diversifikasi, mengendalikan situasi mereka melalui agen latihan. Selain itu, mengatasi rasa malu kesehatan mental yang sering dikaitkan dengan profesi tradisional maskulin, seperti memancing, dapat dilihat sebagai berlatih sampai batas tertentu '*self love*', dengan orang yang diwawancarai menangani masalah mereka tanpa mengorbankan rasa diri mereka. Peserta dengan demikian menghindari kebutuhan untuk mengeluarkan energi mental untuk menyembunyikan masalah kesehatan mental, dan manajemen identitas konstan terkait yang terlibat, yang dapat memicu lintasan ke bawah. Namun, bagi beberapa orang, beradaptasi dengan peran baru mereka melibatkan kontradiksi dan gagasan penyesalan, membatasi kesempatan untuk pemulihan kesehatan melalui bekerja di bidang pariwisata.

Menavigasi interaksi pelanggan

Ketika berbicara tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan klien, peserta terlibat dalam 'pekerjaan identitas' untuk membangun diri sosial mereka. Sebagian besar peserta yang menjalankan perjalanan sewaan tampaknya memiliki pengalaman positif, namun ambiguitas dalam membangun identitas relasional muncul saat diskusi berlanjut. Sebagai contoh:

“Saya menikmati berbicara dengan orang-orang dan saya menemukan bahwa kebanyakan orang sangat ramah.” (Nelayan 1)

Peserta mengomunikasikan kegembiraan yang mereka dapatkan dari berbicara dengan pelanggan dan kesenangan yang terkait dengan berinteraksi dengan mereka. Nelayan 2 memperoleh rasa bangga dengan menonjolkan identitas memancingnya, saat ia melanjutkan, “Anda dapat melihat itu adalah perahu nelayan. Ini sebenarnya bukan jenis perusahaan komersial, itu setengah dan setengah... kita bisa berubah dari kapal sewaan menjadi kapal komersial dalam waktu setengah jam”. Dengan demikian, Nelayan 2 menciptakan narasi memiliki identitas profesional ganda. Menariknya, meskipun Nelayan 2 bermaksud menjadikan kapal sewaan sebagai mata pencaharian utamanya, ia menyajikannya sebagai bukan jenis perusahaan komersial, yang menunjukkan bagaimana identitas bisa menjadi banyak, dan kadang-kadang tidak konsisten.

Meskipun keterampilan kelautan memfasilitasi diversifikasi, literatur mencakup kekhawatiran tentang keterampilan layanan pelanggan nelayan. Demikian juga, peserta berbicara tentang pengalaman ambivalen dalam interaksi mereka dengan pelanggan, yang selanjutnya menggambarkan bagaimana kerja identitas berperan dalam pengalaman diversifikasi.

Cara responden membingkai pertemuan mereka dengan pelanggan menggambarkan bagaimana reflektivitas merupakan aspek integral dari pekerjaan identitas mereka. Membangun gagasan penguasaan dan keahlian yang berlabuh dalam identitas penangkapan ikan mereka, para peserta merefleksikan positif serta situasi menantang yang mereka butuhkan untuk beradaptasi dalam lingkungan layanan. Dengan demikian, interaksi sosial dengan pelanggan mungkin merupakan interaksi dinamis antara mempertahankan dan membangun identitas, di mana mereka yang bekerja dengan klien terus-menerus menavigasi harga diri dan rasa hormat sebagai nelayan dan penyedia layanan.

Merasa Dihargai Melalui Pengakuan dan Dukungan Komunitas

Selain interaksi mereka dengan rekan dan klien, peserta berbicara tentang bagaimana komunitas lokal, anggota keluarga, dan teman mendukung upaya baru mereka sebagai operator wisata bahari.

Mengalami dukungan sosial yang kuat telah ditemukan untuk membantu orang mengatasi stres psikologis, yang merupakan fitur umum dari mendirikan bisnis baru. Perasaan dukungan sosial yang kuat yang diungkapkan partisipan dalam narasi mereka di atas dapat meningkatkan kemungkinan mereka merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri. Kemudian dalam percakapan, Nelayan 2 beralih ke bagaimana tindakannya pada gilirannya mendukung komunitas: “Masalahnya adalah, jika Anda dapat tertawa dengan pelanggan, itu akan menyebar ke seluruh desa, itu membantu.” Komunitas nelayan sebelumnya digambarkan kurang memiliki harapan dan semangat kewirausahaan. Pernyataan Nelayan 2 bahwa tertawa bersama pelanggan dapat membantu mengangkat suasana hati masyarakat luas dapat dipahami sebagai aspek timbal balik dari identitas sosial, di mana efek peningkatan harga diri dari dukungan komunitas yang dialaminya pada gilirannya memungkinkan dan mendorongnya untuk memberi kembali ke masyarakat.

Tantangan dalam Mengkonstruksi Diri

Efek sinergis antara penangkapan ikan dan wisata bahari ini telah diakui dalam literatur tentang perlindungan laut (Lopes et al., 2015). Membbingkai wisata bahari sebagai win-win dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk mendamaikan kemungkinan ketidaksetujuan sosial yang terkait dengan diversifikasi. Nelayan 2 mendukung gagasan situasi menang-menang, dengan mengatakan:

“Masalahnya, semakin banyak industri terbuka, semakin sedikit ikan yang harus kita tangkap, yang akan membantu semua orang” (Nelayan 2).

Sementara temuan ini menunjukkan bahwa peserta yang melakukan diversifikasi dapat dianggap mempertahankan identitas penangkapan ikan yang mengakar, mereka sebagian besar tidak lagi mengidentifikasi diri mereka secara eksplisit sebagai 'nelayan'.

Namun, yang lain menempelkan identitas pertanian mereka pada nilai simbolis dan aktivitas spesifik, dalam hal ini, identitas pertanian mungkin merasa tertantang atau tidak layak. Dengan demikian, mengingat nilai-nilai sosiokultural dan makna simbolis yang melekat pada pekerjaan penangkapan ikan, beberapa peserta melepaskan diri dari identitas penangkapan ikan sementara pada saat yang sama tetap terikat padanya, menggambarkan kompleksitas, tantangan, dan negosiasi identitas yang sedang berlangsung di transisi kerja. Dalam hal ini,

identitas dapat dipahami sebagai "situasi, multipel dan relasional", dan terkadang membingungkan dan kontradiktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman hidup para nelayan yang melakukan diversifikasi ke pariwisata melalui lensa identitas, dan memberikan beberapa kontribusi untuk pengetahuan. Pertama, sementara studi dengan fokus pada mobilitas ekonomi dalam pariwisata, seperti Szivas dan Riley (1999), sangat membantu dalam memahami diversifikasi, dengan memperhatikan narasi dan pengalaman hidup para nelayan yang beralih ke pekerjaan pariwisata, kami menyoroti aspek psikologis, fisik dan dimensi relasional. Dalam hal ini, makalah ini menawarkan tanggapan terhadap panggilan Ladkin (2011) untuk pendekatan tingkat mikro untuk menyelidiki pekerjaan pariwisata dengan menyelidiki pengalaman pekerja pariwisata tertentu dan dengan demikian menunjukkan kompleksitas pekerjaan dalam pariwisata, sementara memposisikan pekerjaan pariwisata dalam masyarakat yang lebih luas. debat.

Kedua, makalah ini berpendapat bahwa pengalaman diversifikasi wisata bahari bersifat dinamis, kompleks, multifaset, dan tertanam dalam pertemuan sosial. Analisis menunjukkan bahwa transisi mata pencaharian menciptakan peluang untuk membangun identitas yang lebih sehat dan meningkatkan harga diri, yang berimplikasi pada biaya yang terkait dengan perawatan masalah kesehatan fisik dan mental dalam kaitannya dengan penangkapan ikan. Lebih lanjut, dalam membingkai diversifikasi pariwisata sebagai pengalaman positif bagi kesehatan fisik dan mental, narasi umum tentang orang-orang yang merasa tidak dihargai ketika beralih ke pekerjaan jasa dapat ditentang.

Ketiga, wawasan tentang pertemuan pelanggan dalam diversifikasi wisata bahari dari perspektif mereka yang bekerja di dalamnya, menambah literatur akademis yang ada, yang telah memprioritaskan perspektif pelanggan atau berfokus pada warisan dan dimensi ekonomi dari diversifikasi. Temuan menunjukkan bahwa sementara sebagian besar peserta menikmati interaksi pelanggan, ini juga merupakan sumber konflik bagi sebagian orang, yang mengarah ke presentasi diri yang defensif atau agresif. Studi ini lebih jauh menyoroti peran penting aktor lain seperti komunitas, keluarga, dan teman dalam mendukung transisi pekerjaan. Memahami transisi nelayan ke pekerjaan pariwisata sebagai 'diri sosial', yang identitasnya dibangun secara sosial dan berakar pada pengalaman sebelumnya, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana industri dan pemangku kepentingan yang lebih luas dapat mendukung orang untuk memulai pekerjaan dalam pariwisata.

E. Referensi

- Abdillah, dkk. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) ISSN: 2337-56xx. Volume: xx, Nomor: xx.*
- Briandana, R., Doktoralina, C.M. & Sukmajati, D. (2018). Promotion analysis of marine tourism in Indonesia: A case study.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods. 4th ed.* New York: Oxford University Press.
- Fyka, S.A., Yunus, L., Limi, M.A., Hamzah, A. and Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat, 29(3)*, pp.106-112.
- Papageorgiou, M. (2016). Coastal and marine tourism: A challenging factor in Marine Spatial Planning. *Ocean & coastal management, 129*, pp.44-48.
- Winchenbach, A., Hanna, P. and Miller, G. (2022). Constructing identity in marine tourism diversification. *Annals of Tourism Research, 95*, p.103441.